

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( RPP )**  
**SELEKSI SIMULASI MENGAJAR GURU PENGGERAK**  
**(Sesuai Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019)**

Sekolah : SMP NEGERI 1 CANDIPURO  
 Kelas/Semester : IX/Ganjil  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Topik : Teks Cerita Pendek  
 Materi Pokok : Unsur-unsur pembangun karya sastra (cerita pendek)  
 Pembelajaran ke : 1  
 Alokasi Waktu : 10 Menit

**A TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik mampu menjelaskan unsur-unsur pembangun karya sastra yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.
2. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca.
3. Melalui kegiatan membaca teks cerpen “Malaikat Kecil”, peserta didik mampu menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca.

**B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa. (<i>Orientasi</i>)</li> <li>➤ Guru mengecek kehadiran peserta didik (<i>presensi</i>)</li> <li>➤ Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. (<i>Nasionalisme</i>)</li> <li>➤ Peserta didik melakukan kegiatan literasi (membaca buku) sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.</li> <li>➤ Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik (<i>Apersepsi</i>), kemudian mengajak peserta didik untuk melakukan yel-yel Candika.</li> <li>➤ Guru memberikan gambaran tentang manfaat, langkah-langkah kegiatan, tujuan pembelajaran, serta manfaat dalam kehidupan sehari-hari. (<i>Motivasi</i>)</li> </ul>	2 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangun karya sastra teks cerita pendek. (<i>Critical Thinking-Menanya-Mengamati</i>)</li> <li>➤ Peserta didik membentuk kelompok (4-5 kelompok). Pengelompokan peserta didik dilakukan dengan cara peserta didik berhitung. Setelah selesai berhitung, peserta didik berkelompok dengan peserta didik lain yang memiliki nomor yang sama. Hitungan disesuaikan dengan jumlah peserta didik tiap kelas. (<i>Colaboration-kerja sama</i>)</li> <li>➤ Setiap kelompok mendapat sebuah amplop yang berisi sebuah teks cerpen, petunjuk pengerjaan dan lembar kerja kelompok, dan lembar kerja kelompok (unsur pembangun</li> </ul>	6 menit

	<p>teks cerpen). Peserta didik membaca teks cerita pendek dan petunjuk dalam amplop. (<i>Communication-Mengumpulkan informasi-Mengolah</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik saling berbagi informasi dan berdiskusi dengan teman satu kelompok tentang informasi-informasi penting pada bacaan dibimbing oleh guru. (<i>Communication-Mengumpulkan informasi-Mengolah</i>).</li> <li>➤ Peserta didik menuliskan hasil kesimpulan diskusi di LPD yang sudah dibagikan oleh guru. (<i>Crativity</i>)</li> <li>➤ Setiap kelompok beradu cepat menempelkan buah-buahan unsur pembangun teks cerpen pada keranjang yang telah disediakan oleh guru. (<i>Collaboration</i>) Kelompok paling cepat dan paling tepat akan mendapatkan apresiasi.</li> <li>➤ Tiap-tiap kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lainnya memberikan tanggapan.</li> <li>➤ Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian mengerjakan tugas individu pada Lembar Kerja Individu (LKPD Individu)</li> </ul>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa mampu mengemukakan kesimpulan hasil belajar hari.</li> <li>➤ (<i>Communication</i>)</li> <li>➤ Guru memberikan penguatan dan kesimpulan.</li> <li>➤ Siswa mengerjakan soal evaluasi.</li> <li>➤ Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan (kekurangan dan kelebihan)</li> <li>➤ Guru mengajak dan mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kesehatan dan mematuhi protokol kesehatan serta memotivasi untuk selalu semangat belajar</li> <li>➤ Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa</li> </ul>	2 menit

### C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan dari nilai sikap dan pengetahuan. Teknik penilaian secara observasi, penugasan, dan tertulis (*terlampir*).

Mengetahui  
Kepala SMPN 1 Candipuro

**AMIN TRI KHASANAH, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 19680110 199803 2 005

Candipuro, 4 Januari 2022  
Guru Mata Pelajaran,

**ITA AYU MANDASARI WIBOWO, S.Pd**  
NIP. 19920101 201903 2 037

## RUBRIK PENILAIAN

### A. PENILAIAN SIKAP

#### RUBRIK KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

No	Keaktifan yang diamati	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1.	Keaktifan mengajukan pertanyaan/memberikan penjelasan dalam diskusi kelompok ( <i>Oral Activities</i> )	Tidak pernah bertanya/menjawab	Hanya satu kali bertanya/menjawab	2-3 kali bertanya/menjawab	Lebih dari 3 kali bertanya/ menjawab

#### Pedoman Penskoran:

Nilai Keaktifan Siswa =  $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$

## B. PENILAIAN PENGETAHUAN

### 1. Pedoman Penilaian Lembar Kerja Kelompok

No. Soal	Indikator	Deskriptor	Bobot	Skor Maksimal
1.	Sudut Pandang	<ul style="list-style-type: none"><li>- Skor 2: sudut pandang cerpen sesuai rambu-rambu jawaban</li><li>- Skor 1: sudut pandang cerpen tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li></ul>	1	2
2.	Menentukan alur cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"><li>- Skor 2: alur cerpen sesuai rambu-rambu jawaban.</li><li>- Skor 1: alur cerpen tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li></ul>	1	2
3.	Menentukan penokohan cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"><li>- Skor 4: menyebutkan tiga tokoh dan watak tokoh sesuai rambu-rambu jawaban</li><li>- Skor 3: menyebutkan dua tokoh dan watak tokoh sesuai rambu-rambu jawaban</li><li>- Skor 2: menyebutkan hanya tokoh dan watak tokoh sesuai rambu-rambu jawaban</li><li>- Skor 1: menyebutkan tokoh dan watak tokoh yang sangat tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li></ul>	2	8
4.	Menentukan latar cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"><li>- Skor 3: hanya menyebutkan kedua latar, sesuai dengan rambu-rambu jawaban</li><li>- Skor 2: hanya menyebutkan satu latar yang sesuai dengan rambu-rambu jawaban.</li><li>- Skor 1: menyebutkan latar tapi tidak sesuai dengan rambu-rambu jawaban</li></ul>	2	6
5.	Menentukan tema cerita pendek dalam buku kumpulan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Skor 2: tema cerpen sesuai rambu-rambu jawaban</li><li>- Skor 1: tema cerpen tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li></ul>	1	2
6.	Menentukan amanat cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"><li>- Skor 2: amanat cerpen sesuai rambu-rambu jawaban</li><li>- Skor 1: amanat cerpen tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li></ul>	1	3
Skor Maksimal				23

Nilai Siswa =  $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{100}$

## 2. Pedoman Penilaian Lembar Kerja Individu

No. Soal	Indikator	Deskriptor	Bobot	Skor Maksimal
1.	Sudut Pandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skor 3: sudut pandang cerpen sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 2: sudut pandang cerpen kurang sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 1: sudut pandang cerpen tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li> </ul>	1	3
2.	Menentukan alur cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skor 3: alur cerpen sesuai rambu-rambu jawaban.</li> <li>- Skor 2: alur cerpen kurang sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 1: alur cerpen tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li> </ul>	1	3
3.	Menentukan penokohan cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skor 4: menyebutkan tiga tokoh dan watak tokoh sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 3: menyebutkan dua tokoh dan watak tokoh sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 2: menyebutkan hanya tokoh dan watak tokoh sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 1: menyebutkan tokoh dan watak tokoh yang sangat tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li> </ul>	2	8
4.	Menentukan latar cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skor 4: menyebutkan keseluruhan latar yaitu latar tempat, waktu, dan suasana dengan tepat sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 3: hanya menyebutkan kedua latar, sesuai dengan rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 2: hanya menyebutkan satu latar yang sesuai dengan rambu-rambu jawaban.</li> <li>- Skor 1: menyebutkan latar tapi tidak sesuai dengan rambu-rambu jawaban</li> </ul>	2	8
5.	Menentukan tema cerita pendek dalam buku kumpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skor 3: tema cerpen sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 2: tema cerpen kurang sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 1: tema cerpen tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li> </ul>	1	3
6.	Menentukan amanat cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skor 3: amanat cerpen sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 2: amanat cerpen kurang sesuai rambu-rambu jawaban</li> <li>- Skor 1: amanat cerpen tidak sesuai rambu-rambu jawaban</li> </ul>	1	3
<b>Skor Maksimal</b>				<b>28</b>

Nilai Siswa =  $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

## SOAL EVALUASI

**NAMA** :  
**KELAS** :

*Bacalah teks berikut untuk menjawab soal nomor 1 sampai 2!*

Sore itu hujan turun dengan begitu deras. Ika sudah terlambat makan dan ponselnya sudah mati sejak istirahat kedua tadi. Perutnya sudah melilit sejak setengah jam lalu karena belum sempat makan siang saat istirahat.

Dia memiliki mag akut yang mengkhawatirkan bila sampai terlambat makan. Menit berikutnya, keringat dingin mulai menetes dari keningnya. Lidahnya mulai kelu menahan perutnya yang perih. Ia begitu gelisah, sedangkan angkot belum juga ada yang lewat.

1. Makna kata *kelu* pada teks tersebut adalah....
  - A. tidak dapat berkata-kata dengan mendadak
  - B. tiba-tiba terasa pahit
  - C. sakit karena tergigit
  - D. nyeri
2. Latar suasana yang diilustrasikan dalam teks cerpen tersebut adalah ....
  - A. menyenangkan
  - B. mengkhawatirkan
  - C. membingungkan
  - D. menenangkan

*Bacalah teks berikut untuk menjawab soal berikut!*

“Apa enakya bekerja jadi jongos seperti ini? Pagi dimarahi. Siang dipukuli. Sore dimaki. Sebelum pulang pun masih dicaci!” Minto memberondong tanpa menatap Karyo. Dadanya naik turun menahan amarah.

3. Unsur ekstrinsik yang diilustrasikan dalam teks cerpen tersebut adalah ....
  - A. tema
  - B. amanat
  - C. latar belakang masyarakat
  - D. tokoh dan penokohan

*Bacalah teks berikut untuk menjawab soal berikut!*

Lontar kembali berlari ke rumahnya, kali ini kedua tangannya sibuk memegang ember agar bisa menutupi bagian bawah tubuhnya. Orang-orang pun kembali tertawa melihat tingkah Lontar. Wajah Lontar kini benar-benar penuh rasa malu, setiba di rumah, ia langsung mencari celananya dan memakainya. Ada rasa bingung dalam dirinya, apakah kembali mengambil air atau diam saja mengurung diri di dalam karena rasa malu.

4. Latar suasana yang diilustrasikan dalam teks cerpen tersebut adalah ....
  - A. memalukan
  - B. menyedihkan
  - C. menakutkan
  - D. menegangkan

*Bacalah teks berikut!*

Di atas dangau, gunung itu tampak dengan jelas. Dari arah mana pun, di sekitar ladang gunung itu tampak dengan jelas. Tida satu benda pun yang kuasa melindunginya, kecuali barangkali kalau orang yang berada di sekitar daerah itu bersembunyi di balik pohon, atau sedang berpaling arah. Jadi agak aneh baginya mendengar jawaban ibu dan ayahnya tentang kapal terbang itu.

5. Latar pada teks tersebut adalah ....
  - A. di atas dangau
  - B. di balik pohon
  - C. di tengah sawah
  - D. di depan rumah

6. Kata ganti yang digunakan dalam teks tersebut adalah ....
- A. orang pertama tunggal
  - B. orang pertama jamak
  - C. orang ketiga jamak
  - D. orang ketiga tunggal

*Bacalah teks berikut ini!*

“Boleh atau tidak, Pak?” nada suara Gana meninggi terdengar memohon.

“Boleh.”

“Tapi saya bacanya agak lama, Pak. Mungkin sekitar satu minggu. Maklum saya hanya bisa membaca setelah pulang berjualan di pasar. Kalau dagangan lagi sepi saya juga bisa mencuri-curi waktu untuk membaca.”

“Iya, bacalah sampai selesai. Bapak sudah baca, kok. Akan tetapi ingat, setelah membaca harus dikembalikan lagi, ya,” kata Pak Guru kemudian masuk ke ruang kelas. Gana mengangguk dengan semangat. Senyumnya melebar.

7. Tokoh utama dalam teks tersebut adalah ....

- A. mahasiswa
- B. guru
- C. Gana
- D. siswa

*Bacalah teks berikut untuk menjawab soal nomor 8 sampai 9!*

Saya menghabiskan sore itu di tepi kota. Mobil dengan kemudi santai. Sebuah sore yang terlalu jingga. Warna yang selalu mengingatkan saya pada rasa bersalah atas keangkuhan dan keegoisan saya yang telah jauh. Jauh di tepi sana saya melihat seorang bapak berpakaian lusuh tengah duduk memaku menunggu sesuatu. Ketika melintas, ya Tuhan, kenangan akan Bapak dan kesalah saya telah lalu tergambar lunas. Akhirnya, saya merasakan mata ini terasa panas, kemudian basah. Saya tidak memiliki alasan untuk menahan air di sudut mata ini. Ribuan penyesalan yang tidak mungkin bisa terhapus dengan kata maaf karena Bapak kini telah bersamaa Sang Pemaaf sejati di surga.

8. Unsur ekstrinsik yang menonjol dalam teks tersebut adalah . . .

- A. latar belakang penulis
- B. latar tempat
- C. alur
- D. masalah

9. Watak tokoh saya dalam teks tersebut adalah . . .

- A. pemaarah
- B. mudah bersedih
- C. keras kepala
- D. suka memaafkan

10. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca disebut...

- A. Amanat
- B. intrinsik
- C. pesan
- D. kutipan

Nilai Siswa =  $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal 10

## Guru Karya Putu Wijaya

Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya jadi syok. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat-cepat ngajak dia ngomong.

"Kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?!"

Taksu mengangguk.

"Betul Pak."

Kami kaget.

"Gila, masak kamu mau jadi g-u-r-u?"

"Ya."

Saya dan istri saya pandang-pandangan. Itu malapetaka. Kami sama sekali tidak percaya apa yang kami dengar. Apalagi ketika kami tatap tajam-tajam, mata Taksu nampak tenang tak bersalah. Ia pasti sama sekali tidak menyadari apa yang barusan diucapkannya. Jelas ia tidak mengetahui permasalahannya.

Kami bertambah khawatir, karena Taksu tidak takut bahwa kami tidak setuju. Istri saya menarik nafas dalam-dalam karena kecewa, lalu begitu saja pergi. Saya mulai bicara blak-blakan.

"Taksu, dengar baik-baik. Bapak hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu! Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota. Dan ini era milenium ketiga yang diwarnai oleh globalisasi, alias persaingan bebas. Di masa sekarang ini tidak ada orang yang mau jadi guru. Semua guru itu dilnya jadi guru karena terpaksa, karena mereka gagal meraih yang lain. Mereka jadi guru asal tidak nganggur saja. Ngerti? Setiap kali kalau ada kesempatan, mereka akan loncat ngambil yang lebih menguntungkan. Ngapain jadi guru, mau mati berdiri? Kamu kan bukan orang yang gagal, kenapa kamu jadi putus asa begitu?!"

"Tapi saya mau jadi guru."

"Kenapa? Apa nggak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru itu seperti apa? Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik Jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar tapi dari tani. Karena profesi guru itu gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita itu harus tinggi, Taksu. Masak jadi guru? Itu cita-cita sepele banget, itu namanya menghina orang tua. Masak kamu tidak tahu? Mana ada guru yang punya rumah bertingkat. Tidak ada guru yang punya deposito dollar. Guru itu tidak punya masa depan. Dunianya suram. Kita tidur, dia masih saja utak-atik menyiapkan bahan pelajaran atau memeriksa PR. Kenapa kamu bodoh sekali mau masuk neraka, padahal kamu masih muda, otak kamu encer, dan biaya untuk sekolah sudah kami siapkan. Coba pikir lagi dengan tenang dengan otak dingin!"

"Sudah saya pikir masak-masak."

"Pikirkan sekali lagi! Bapak kasih waktu satu bulan!"

Taksu menggeleng.

"Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru."

"Tidak! Kamu pikir saja dulu satu bulan lagi!"

Kami tinggalkan Taksu dengan hati panas. Istri saya ngomel sepanjang perjalanan. Yang dijadikan bulan-bulanan, saya. Menurut dia, sayalah yang sudah salah didik, sehingga Taksu jadi cupet pikirannya.

"Kau yang terlalu memanjakan dia, makanya dia seenak perutnya saja sekarang. Masak mau jadi guru. Itu kan bunuh diri!"

Saya diam saja. Istri saya memang aneh. Apa saja yang tidak disukainya, semua dianggapnya hasil perbuatan saya. Nasib suami memang rata-rata begitu. Di luar bisa galak melebihi macan, berhadapan dengan istri, hancur.

Bukan hanya satu bulan, tetapi dua bulan kemudian, kami berdua datang lagi mengunjungi Taksu di tempat kosnya. Sekali ini kami tidak muncul dengan tangan kosong. Istri saya membawa krupuk kulit ikan kegemaran Taksu. Saya sendiri membawa sebuah lap top baru yang paling canggih, sebagai kejutan.

Taksu senang sekali. Tapi kami sendiri kembali sangat terpukul. Ketika kami tanyakan bagaimana hasil perenungannya selama dua bulan, Taksu memberi jawaban yang sama.

"Saya sudah bilang saya ingin jadi guru, kok ditanya lagi, Pak," katanya sama sekali tanpa rasa berdosa.

Sekarang saya naik darah. Istri saya jangan dikata lagi. Langsung kencang mukanya. Ia tak bisa lagi mengekang marahnya. Taksu disemprotnya habis.

"Taksu! Kamu mau jadi guru pasti karena kamu terpengaruh oleh pujipujian orang-orang pada guru itu ya?!" damprat istri saya. "Mentang-mentang mereka bilang, guru pahlawan, guru itu berbakti kepada nusa dan bangsa. Ahh! Itu bohong semua! Itu bahasa pemerintah! Apa kamu pikir betul guru itu yang sudah menyebabkan orang jadi pintar? Apa kamu tidak baca di koran, banyak guru-guru yang brengsek dan bejat sekarang? Ah?"

Taksu tidak menjawab.

Negara sengaja memuji-muji guru setinggi langit tetapi lihat sendiri, negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu. Dipuji sedikit saja sudah mau banting tulang, kerja rodi tidak peduli tidak dibayar. Kamu tertipu Taksu! Puji-pujian itu dibuat supaya orang-orang yang lemah hati seperti kamu, masih tetap mau jadi guru. Padahal anak-anak pejabat itu sendiri berlomba-lomba dikirim keluar negeri biar sekolah setinggi langit, supaya nanti bisa mewarisi jabatan bapaknya! Masak begitu saja kamu tidak nyahok?"

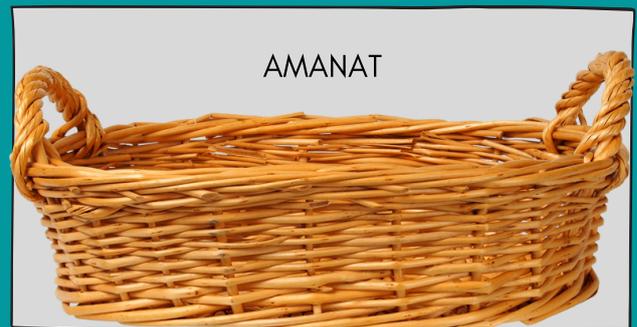
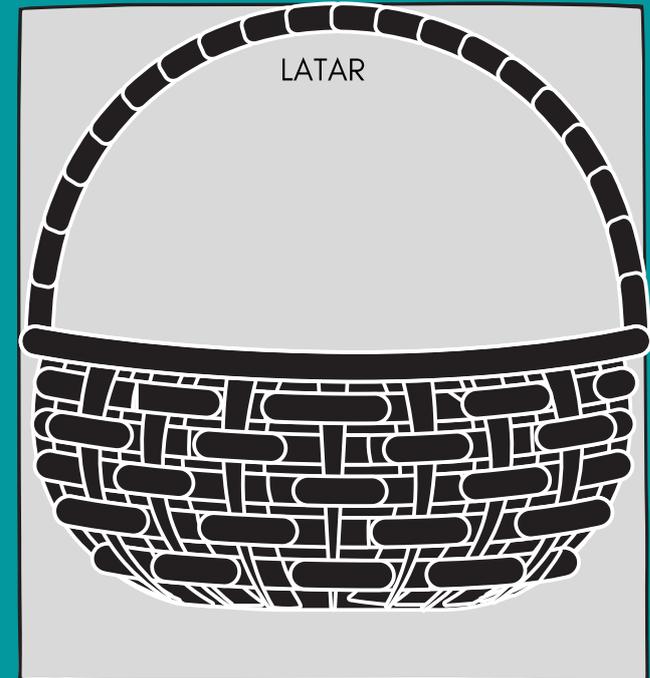
KELOMPOK: \_\_\_\_\_

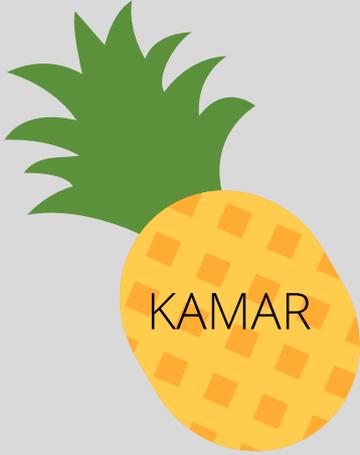
NAMA ANGGOTA: \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_



# TUGAS KELOMPOK

1. Bacalah cerpen berjudul 'Guru' karya Putu Wijaya!
2. Tentukanlah unsur-unsur intrinsik dari cerpen 'Guru', dengan menempelkan masing-masing buah pada keranjang yang tepat!





**NAMA:** \_\_\_\_\_

**KELAS:** \_\_\_\_\_ **MAPEL:** \_\_\_\_\_ **SKOR:** \_\_\_\_\_

# LEMBAR KERJA INDIVIDU

## Bacalah cerpen “Malaikat Kecil” karya Indra Trenggono!

Meskipun tubuhku telah rapat pukulan Bapak, masih saja pukulan demi pukulan itu kuterima. Teriakan dan tangisan minta ampunku pun gagal meredam amarahnya. Dengan wajah beringas menumpahkan sumpah serapah penuh aroma alkohol, Bapak terus menghajarku, serupa petinju kelas berat menghajar sansak. Pukulan bertubi-tubi itu mengantarkan aku ke puncak rasa sakit, hingga akhirnya, aku tak merasakan lagi rasa sakit itu. Sejak saat itu, tangisku pun terhenti. Aku masih menyisakan perlawanan dengan menatap Bapak lekat-lekat.

“Sekarang pukul aku, bajingan cilik!” Aroma alkohol Bapak membadai di ruang hidungku.

“Ayo pukul! Ayooo pukul!!!!”

Aku tetap berdiri mematung. Pelan-pelan kuraih pisau lipat dari kantung celana, dan beberapa detik kemudian kurasakan tanganku berkelebat. Wajah Bapak tergores. Darah menetes. Bapak tersenyum sambil mengusap pipi dan menjilat darah yang melekat di jari tangannya.

“Aku senang kamu mulai berani melawan. Ayo teruskan. Teruskan! Aku ingin kamu jadi bajingan besar. Pembunuh besar! Bukan pengecut!” Bapak terus mendesakku, hingga aku terpojok di sudut ruangan. Mulut Bapak hanya beberapa sentimeter dari wajahku. Aroma alkohol terus membadai.

“Aku ingin kamu jadi bajingan besar. Maling besar. Tak hanya jadi pencopet yang hanya bisa mengutil kerupuk!” Bapak kembali melayangkan pukulan tepat di ulu hatiku. Rasa nyeri menggerayangi sukma. Aku terhuyung. Dengan sisa-sisa kekuatanku, kuayunkan pisau lipat. Namun, hanya angin yang bisa kurobek. Tawa Bapak berderai, mengiringi rebah tubuhku. Ibu, yang sejak tadi menangis terisak, langsung menubruk tubuhku. Kurasakan airmatanya yang hangat menetes di pipiku.

“Tinggalkan kami bajingan tua!” kutuk Ibu dengan suara gemetar. Bapak tertawa. Sinis.

“Justru kamu yang harus pergi. Aku tidak ingin anakku dididik pelacur malang seperti kamu.”

“Bagaimanapun dia anakku. Aku yang mengandungnya. Kamu tak lebih dari pejantan”

“Dasar mulut ember! Kamu mestinya merasa bersyukur karena aku mau menitipkan benihku di rahimmu!”

Tangis Ibu terhenti. Ia tertawa. Masam.

"Sebelum aku kau tiduri, entah berapa lelaki telah menggauliku. Hingga aku hamil. Jadi, tak ada yang bisa menjamin kalau Socra ini anakmu. Bisa saja dia anak cendekiawan, seniman, politikus, pengusaha, birokrat, atau koruptor, manusia sejenis ular, kadal, macan, buaya, setan atau bahkan iblis. Kamu tak berhak mendidiknya menjadi maling atau pembunuh macam kamu, meskipun mungkin saja ia berdarah tukang jagal, garong atau rampok sekalipun. Titisan darah pembunuh tak harus jadi pembunuh! Bukankah ia juga punya hak untuk menjadi semacam malaikat kecil?" Ibu terus memelukku. Melindungiku dari serangan Bapak.

"Bagaimana mungkin aku bisa mempercayai mulut pelacur?"

Mendadak handphone Bapak menjerit.

"Ya, dengan saya sendiri. Ini siapa ya? Oooo Bapak. Ada apa Pak? Apa yang bisa saya bantu? Eeeeeee... bisa-bisa... Soal itu gampang. Bapak bisa langsung kirim ke rekening saya. Tidak mahal Pak. Bapak tahu sendiri, ini risikonya kan besar. Oke. Terima kasih..."

Tanpa memandang kami sedetik pun, Bapak langsung bergegas. Beberapa menit kemudian kudengar deru mobil Bapak meninggalkan halaman rumah.

Itulah saat terakhir aku bertemu Bapak. Mungkin dua puluh tahun. Atau mungkin lebih. Yang kuingat, tubuhku masih lekat dengan seragam sekolah menengah umum. Bapak begitu membenci jika kenakalanku hanya sedang-sedang saja: berkelahi dengan kawan, tawuran atau kegiatan remeh lainnya.

"Jadi apa saja, kalau hanya tanggung, ya tak menghasilkan apa-apa!" bentaknya.

"Aku ingin jadi politisi saja. Saya harap Bapak mau membiayaiku kuliah..."

"Untuk apa? Sudah terlalu banyak orang yang hidup dari kebohongan."

"Bapak ingin saya jadi maling atau pembunuh?"

"Itu jauh lebih jantan dibanding mereka yang berkedokkemuliaan padahal yang dilakukan sama, mengais-ais rezeki di lumpur comberan. Kalau jadi maling atau pembunuh, hanya tanganmu yang kotor. Tapi tidak mulutmu. Mencuci tangan jauh lebih gampang daripada mencuci lidah. Kamu sama sekali tak berbakat bersilat lidah..."

# LKPD INDIVIDU

JUDUL CERPEN

NAMA

KELAS

1. SUDUT PANDANG ORANG KEBERAPA YANG DIGUNAKAN DALAM TEKS CERPEN TERSEBUT?

2. TEMA APAKAH YANG TERDAPAT DALAM CERPEN TERSEBUT?

3. SIAPA SAJA TOKOH DAN PENOKOHAN YANG ADA DALAM CERITA INI?

4. BAGAIMANA ALUR YANG DIGUNAKAN DALAM CERPEN TERSEBUT?

5. BAGAIMANA KEBERADAAN LATAR DALAM TEKS CERPEN TERSEBUT?

6. AMANAT APAKAH YANG DISAMPAIKAN OLEH PENULIS DALAM CERPEN TERSEBUT?